

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional, dan pembentukan watak. Dalam mengajar pendidikan jasmani, seorang guru harus dapat menyesuaikan materi ajar dengan situasi dan kondisi, juga dengan karakteristik siswa yang tentunya setiap siswa mempunyai kekhasan dalam bersikap.

Dalam perkembangannya, ternyata pembelajaran pendidikan jasmani banyak sekali berkembang model-model pembelajaran. Perkembangan tersebut tentu harus diikuti dengan pemahaman serta pengaplikasiannya, sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai model-model pembelajaran. Namun pada kenyataannya masih banyak guru pendidikan jasmani yang kurang memahaminya. Alawiyah, F. (2014) berdasarkan hasil evaluasi Kemendikbud terhadap guru yang telah mengikuti pelatihan dan berhasil menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran, kualitas belajar, terutama dengan terjadinya perubahan suasana mengajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan dapat ditingkatkan. Meskipun demikian, masih banyak guru yang telah diberikan pelatihan belum memahami dalam meimplementasikan kurikulum ini. Hal ini dikarenakan beberapa kekurangan dalam proses pelatihan antara lain dari sisi waktu pelatihan yang terlalu singkat, model pelatihannya yang lebih banyak difokuskan pada ceramah, teori, dan kompetensi instruktur itu sendiri. Padahal, proses penyiapan guru melalui pelatihan harus ditekankan pada perbaikan kualitas guru, dan hal ini harus ditunjang dengan pelatihan yang berkualitas pula. Hal ini yang harus terus ditingkatkan sehingga pelatihan bukan hanya sekedar formalitas kegiatan.

Padahal dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat maka akan sangat mendukung terhadap terbentuknya pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, juga menyenangkan, sehingga proses pembelajaran pendidikan jasmani akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Pembelajaran yang efektif perlu dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya dengan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang tepat.

Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang terpusat kepada siswa. Siswa dituntut untuk tetap berperan aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Supriadi (2014) menjelaskan masa transisi kurikulum di Indonesia telah berganti dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 disarankan untuk menerapkan pendekatan *scientific*. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan – tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Hosnan, 2014, hlm. 34). Di dalam pendekatan *Scientific* dikenal istilah 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan.

Senada dengan pendapat di atas, Yudhi Abdilah (2014) mengemukakan bahwa pada intinya kurikulum 2013 adalah sistem pengajaran yang berpusat pada peserta didik yang dapat mengembangkan segala potensi dalam aspek sikap, kecerdasan, dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 ini, gaya belajar konvensional seperti guru ceramah di depan kelas mulai ditinggalkan. Kurikulum 2013 ini diharapkan siswa bisa lebih aktif di kelas, mulai belajar sendiri, lalu diskusi materi dalam kelompok untuk dipresentasikan hasilnya, guru berperan sebagai mediator atau hosting, penjawab pertanyaan dan membimbing siswa jika ada kesulitan. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan menjadi subjek belajar sehingga siswa menemukan sendiri

pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan kompetensi keahlian yang diharapkan. Dalam proses tersebut siswa diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi secara aktif dan mandiri sehingga siswa cenderung lebih memahami daripada dengan sistem menerima pengetahuan dari yang diberikan oleh guru.

Penggunaan model yang tepat diharapkan agar siswa lebih maksimal dalam memahami materi yang diajarkan sehingga siswa memiliki keterampilan dan kompetensi sebagaimana tuntutan dari materi yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut di atas perlu dilakukan perubahan proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan keaktifan siswa, agar kualitas lulusan memiliki kompetensi yang diharapkan. Tujuan dari pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan kurikulum 2013.

Memperhatikan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas maka diperoleh fakta bahwa aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dan kompetensi siswa masih cenderung rendah dan perlu ditingkatkan. Penulis dalam penelitian ini akan memberikan perlakuan untuk upaya mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, fokus pada peningkatan kompetensi siswa menggunakan penelitian *eksperimen* dengan model pembelajaran *Inquiry* yang dilakukan 3x pertemuan dalam seminggu. Dalam melakukan latihan sebaiknya frekuensi latihan dilaksanakan paling sedikit tiga kali seminggu, baik untuk olahraga kesehatan maupun untuk olahraga prestasi. Untuk meningkatkan kebugaran perlu latihan 3-5 kali per minggu (Djoko Pekik, 2004: 17).

E. Mulyasa (2011, hlm. 108) menjelaskan bahwa model *Inquiry* merupakan model untuk mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan *eksperimen* sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain. W. Gulo (2004) menyatakan bahwa, strategi *Inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal

seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Wina Sanjaya (2008, hlm. 196) model *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. (RoNa869, 2012).

Trianto (2009) menyatakan bahwa *Inquiry* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan *Inquiry* merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat akan menigatkan kreativitas siswa untuk semangat dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah *Inquiry*. *Inquiry* adalah model yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. *Inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (E. Mulyasa, 2003, hlm. 234). Sedangkan model *Inquiry* menurut Roestiyah (2008) merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan. Sedangkan model *Inquiry* menurut Suryosubroto (2002, hlm. 192) adalah perluasan proses *Discovery* yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses *Inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema,

merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Kesuma (2010, hlm. 62) menyatakan bahwa, *Inquiry* yaitu proses pembelajaran yang didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Dapat digambarkan bahwa model *Inquiry* merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta didik benar-benar ditempatkan sebagai subjek belajar. *Inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan *eksperimen*, melakukan *eksperimen*, mengumpulkan dan menganalisa data, serta menarik kesimpulan. Pada model *Inquiry* dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila peserta didik melakukan semua kegiatan di atas berarti peserta didik sedang melakukan *Inquiry*. Menurut Metzler (2000) "*learner as problem solver*" pembelajaran sebagai pemecah masalah. Menurut Trianto (2007) *Inquiry* berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. *Inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan siswa sebagai peran utama dalam pembelajaran. Siswa terjun langsung dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya duduk diam dibangku. Siswa bebas berpendapat mengenai permasalahan-permasalahan yang diajukan oleh guru. Trianto (2007) menyatakan *Inquiry* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual melainkan seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan kreativitas. *Inquiry* merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data,

menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Metzler (2000, hlm. 310-316) mengemukakan model pembelajaran *Inquiry* dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas, sebab dalam proses pembelajaran model *Inquiry*, guru membimbing masalah dan siswa memulai untuk berpikir dan bergerak, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban yang memungkinkan. Model pembelajaran *Inquiry* digunakan untuk mengembangkan kreativitas. Menurut Sagala (2011, hlm. 197) model *Inquiry* dapat dilaksanakan apabila guru terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Suchman tentang model *Inquiry* yang menunjukkan bahwa keterampilan *Inquiry* siswa meningkat dan motivasi belajarnya juga meningkat (Trianto, 2007, hlm. 139).

Model *Inquiry* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif menemukan sendiri mulai dari hipotesa awal, mencoba dan menarik kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari. Guru membimbing agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pembelajaran yang menggunakan model *Inquiry* (pembelajaran berbasis *Inquiry*/ penyelidikan) dengan jumlah pertemuan yang berbeda pada umumnya dengan maksud ingin melihat dampak terhadap hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Jika umumnya dilakukan jumlah pertemuan pembelajaran hanya 1 kali dalam seminggu, maka peneliti akan melakukannya 3 kali pertemuan pembelajaran dalam seminggu sebagai bentuk eksperimen terhadap efektivitas hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik disekolah sekaligus sebagai bahan untuk penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Efektivitas Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Pada Siswa Kelas X SMAN 2 Cimahi”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sebelum peneliti menetapkan rumusan masalah, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran, seperti:

1. Model dan strategi guru yang monoton pada saat memaparkan materi pembelajaran.
2. Guru kurang memiliki kreativitas pada saat proses pembelajaran berlangsung karena guru kurang memanfaatkan media yang tersedia dan sarana pra-sarana yang kurang mendukung.
3. Kurangnya motivasi dan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan kurangnya kreativitas dari guru.
4. Kreativitas siswa sulit berkembang dikarenakan siswa dan guru pasif dalam berkomunikasi sehingga proses belajar siswa sulit untuk berkembang.
5. Guru sering mengalami kesulitan dalam pembuatan skenario pembelajaran yang menarik sesuai dengan aspek pendidikan jasmani karena keterbatasan sarana dan pra-sarana, juga siswa yang kurang memiliki semangat belajar.
6. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa ketika melakukan kegiatan dilapangan, karena guru kurang tepat dalam memberikan model pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Inquiry* berpengaruh terhadap hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa?
2. Apakah model pembelajaran *Inquiry* yang dilakukan 1x pertemuan dalam seminggu berpengaruh terhadap hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa?
3. Apakah model pembelajaran *Inquiry* yang dilakukan 3x pertemuan dalam seminggu berpengaruh terhadap hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa?
4. Manakah yang lebih efektif diantara model pembelajaran *Inquiry* yang dilakukan 1x pertemuan dalam seminggu dengan pembelajaran *Inquiry*

yang dilakukan 3x pertemuan dalam seminggu terhadap hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa?

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka perlu adanya batasan masalah sehingga penelitian dapat fokus pada permasalahan yang jelas ruang lingkungannya. Penelitian ini fokus pada pembelajaran dengan perbandingan jumlah pertemuan model *Inquiry* terhadap efektivitas hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan pendidikan jasmani pada siswa kelas X SMAN 2 Cimahi.

### 1.4 Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca mengenai pengaruh jumlah pertemuan model pembelajaran *Inquiry* terhadap efektivitas hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa yang diterapkan oleh guru penjas di sekolah.

#### 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian eksperimen ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry* yang dilakukan 1x pertemuan dalam seminggu terhadap efektivitas hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry* yang dilakukan 3x pertemuan dalam seminggu terhadap efektivitas hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.
- 4) Untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif diantara model pembelajaran *Inquiry* yang dilakukan 1x pertemuan dalam seminggu dengan pembelajaran *Inquiry* yang dilakukan 3x pertemuan

dalam seminggu terhadap hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu didaktik metodik terutama aspek teori tentang pendekatan melalui model pembelajaran *Inquiry* dalam Pendidikan Jasmani untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Menurut Sanjaya (2006:195) manfaat model pembelajaran *inquiry* yaitu: (1) Meningkatkan kemampuan berfikir siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi yang akan di pelajarnya, (2) Melatih kepekaan diri, (3) Mengurangi rasa kecemasan, (4) Menumbuhkan rasa percaya diri, (5) Meningkatkan motivasi, dan partisipasi belajar, (6) Meningkatkan tingkah laku yang positif, (7) Meningkatkan prestasi dan hasil belajar.

Secara terperinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan tentang pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap efektivitas hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani.

#### 2. Segi Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi sekolah untuk diterapkan, berkaitan dengan pendekatan model pembelajaran *Inquiry* meningkatkan efektivitas hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

#### 3. Segi Praktik

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dorongan dan panduan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendekatan model *Inquiry* untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.
- 2) Memberikan masukan kepada guru agar lebih kreatif, meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa melalui pendekatan model

pembelajaran *Inquiry* untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar sikap, keterampilan, pengetahuan siswa.

#### 4. Segi Isu serta Aksi Sosial

Memberikan informasi dan wawasan baru kepada semua pihak mengenai pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani, khususnya pendekatan model pembelajaran *Inquiry* untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk lembaga-lembaga tertentu dan bisa di manfaatkan oleh masyarakat.

### 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Harapan penulis adalah penelitian ini dapat tersusun dengan rinci, maka diperlukan suatu penyusunan acara yang terstruktur. Oleh karena itu, penulis memaparkan apa yang dimaksud sebagai berikut:

1. Dalam BAB I Pendahuluan: (Latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi)
2. Pada BAB II Kajian Pustaka: (Kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian)
3. Selanjutnya BAB III Metode Penelitian: (Penjelasan yang terperinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, yang termasuk ke dalam bagaian sebagai berikut:
  - 1) Desain Penelitian
  - 2) Lokasi, Populasi, dan Sampel
  - 3) Instrumen Penelitian
  - 4) Prosedur Penelitian
  - 5) Analisis Data
4. Kemudian BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri sebagai berikut:
  - 1) Pengolahan Data
  - 2) Pembahasan Hasil Temuan
5. Terakhir BAB V Simpulan, Limitasi, Implikasi dan Rekomendasi (makna dari penelitian terhadap hasil temuan)